



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ANALISIS *BREAK EVEN POINT* (BEP) DALAM MENDUKUNG PENGAMBILAN KEPUTUSAN: STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

Angel Tripena Simanjuntak^{1*}, Nova Marito Sihombing², Perdi Gultom³,
& Hamonangan Siallagan⁴

^{*1-4} Program Studi Manajemen, Universitas HKBP Nommensen

*e-Mail: angel.simanjuntak@student.uhn.ac.id

Submit Tgl: 15-Mei-2026

Diterima Tgl: 20-Mei-2026

Diterbitkan Tgl: 31-Mei-2026

Abstrak: Literasi keuangan mahasiswa Indonesia yang masih rendah dan minimnya penelitian kualitatif tentang persepsi mahasiswa terhadap instrumen akuntansi manajemen melatarbelakangi studi ini. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam persepsi mahasiswa Universitas HKBP Nommensen terhadap analisis *Break Even Point* (BEP) dalam konteks mendukung pengambilan keputusan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Sebanyak 13 informan dipilih melalui *purposive sampling* dari mahasiswa aktif program studi Akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Manajemen. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. dengan bantuan ATLAS.ti. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tema utama: pemahaman konseptual yang bersifat prosedural, persepsi relevansi BEP yang bervariasi sesuai orientasi karir, hambatan sistemik dalam pembelajaran berupa keterbatasan kasus kontekstual lokal dan kesulitan klasifikasi biaya semivariabel, serta kesiapan aplikatif yang terbatas pada situasi pengambilan keputusan yang kompleks. Penelitian ini memperkenalkan konsep *contextual perception gap* untuk menggambarkan kondisi mahasiswa yang memahami relevansi BEP secara teoretis namun terbatas dalam operasionalisasinya. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan literatur *accounting education* sekaligus memberikan rekomendasi reorientasi pedagogis berbasis kasus UMKM lokal bagi institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

Kata kunci: Akuntansi Manajemen, Analisis Break Even Point, Literasi Keuangan, Pendidikan Akuntansi, Persepsi Mahasiswa

Cara mengutip Simanjuntak, A. T., Sihombing, N. M., Gultom, P., & Siallagan, H. (2026). Persepsi Mahasiswa terhadap Analisis Break Even Point (BEP) dalam Mendukung Pengambilan Keputusan: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 1448–1460. <https://doi.org/10.71456/sur.v4i2.1940>

PENDAHULUAN

Dalam era persaingan bisnis yang semakin dinamis dan tidak menentu, kemampuan pengambilan keputusan berbasis analisis keuangan menjadi kompetensi inti yang tidak dapat diabaikan, baik oleh praktisi maupun akademisi. Analisis *Break Even Point* (BEP), atau dikenal pula sebagai analisis titik impas, telah lama diakui sebagai salah satu instrumen akuntansi manajemen yang paling fundamental dalam mendukung perencanaan laba dan

pengambilan keputusan strategis. Secara global, relevansi analisis BEP terus menguat seiring meningkatnya kebutuhan entitas bisnis—khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk mengelola biaya secara efisien di tengah ketidakpastian ekonomi pascapandemi. Penelitian terkini mengonfirmasi bahwa analisis BEP tidak hanya membantu mengidentifikasi risiko finansial, tetapi juga memberikan wawasan strategis dalam penetapan harga produk, alokasi sumber daya, dan perencanaan produksi jangka panjang. Lebih jauh, kajian Faridah et al. (2024) yang terindeks dalam jurnal bereputasi menunjukkan bahwa *Break-Even Analysis* (BEA) secara empiris terbukti meningkatkan kesadaran biaya (*cost awareness*) dan mendukung efisiensi pengambilan keputusan pada berbagai jenis organisasi. Relevansi ini menjadikan BEP bukan sekadar konsep teknis akuntansi, melainkan fondasi literasi keuangan yang esensial bagi siapa pun yang berkecimpung dalam dunia bisnis dan manajemen.

Di sisi lain, konteks pendidikan tinggi di Indonesia menyajikan realitas yang cukup memprihatinkan. Tingkat literasi keuangan mahasiswa Indonesia masih tergolong rendah; survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahkan mencatat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya berada di kisaran 29,7%, angka yang mencerminkan betapa terbatasnya pemahaman finansial di kalangan populasi terdidik sekalipun. Kondisi ini semakin menggarisbawahi urgensi penguatan pemahaman konsep-konsep akuntansi manajemen, termasuk analisis BEP, di lingkungan akademis. Penelitian Supriani et al. (2025) yang mengkaji literasi keuangan mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti pendidikan formal akuntansi pun tidak secara otomatis memiliki pemahaman yang memadai terhadap instrumen-instrumen analisis keuangan yang diajarkan dalam kurikulum. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penyampaian materi di kelas dan pemahaman konseptual yang benar-benar terinternalisasi oleh mahasiswa—sebuah persoalan yang memiliki implikasi langsung terhadap kualitas lulusan program akuntansi dan manajemen di Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengeksplorasi hubungan antara analisis BEP dan pengambilan keputusan manajerial dari berbagai sudut pandang. Studi-studi kuantitatif seperti yang dilakukan oleh Ningsih et al. (2024) dan Rahmawati et al. (2025) secara konsisten menunjukkan bahwa BEP efektif sebagai alat perencanaan laba dan pengambilan keputusan bisnis yang berkelanjutan. Sementara itu, penelitian berbasis *cost-volume-profit* (CVP) yang dilakukan dalam konteks pendidikan oleh Ulia et al. (2023) membuktikan bahwa analisis CVP yang merupakan kerangka konseptual dari analisis BEP memberikan kontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan di institusi pendidikan, termasuk penetapan target penerimaan siswa baru. Penelitian Ardiansyah dan Solikin (2024) pun memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa penerapan analisis BEP di lingkungan perguruan tinggi mampu mengungkap fakultas-fakultas yang beroperasi di bawah titik impas, sehingga mendorong manajemen untuk merumuskan strategi peningkatan pendapatan yang lebih terencana.

Meskipun demikian, terdapat inkonsistensi dan keterbatasan penting dalam literatur yang ada. Mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada dimensi teknis-matematis BEP sebagai alat kalkulasi, namun mengabaikan dimensi kognitif dan persepsi dari pihak yang belajar dan menggunakannya yakni mahasiswa sebagai calon pengambil keputusan di masa depan. Penelitian Tambunan et al. (2024) dalam konteks manajemen akuntansi memperlihatkan bahwa pemahaman dan persepsi individu terhadap alat analisis keuangan sangat mempengaruhi efektivitas penerapannya dalam konteks pengambilan keputusan nyata. Lebih lanjut, kajian bibliometrik Amin et al. (2025) terhadap literatur pendidikan akuntansi menegaskan bahwa penelitian yang mengkaji *learning outcomes* dan persepsi mahasiswa terhadap teknik-teknik akuntansi manajemen masih jauh dari memadai, dengan sebagian besar studi berpusat di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia. Ketimpangan geografis dan metodologis ini menciptakan celah besar dalam pemahaman kita tentang bagaimana mahasiswa di negara berkembang, termasuk Indonesia, memaknai dan mengonstruksi pengetahuan mereka terkait analisis BEP.

Celah penelitian (*research gap*) yang teridentifikasi tersebut semakin tajam ketika dikaitkan dengan absennya studi kualitatif mendalam yang secara khusus menggali persepsi mahasiswa terhadap analisis BEP dalam konteks pengambilan keputusan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki keunggulan dalam mengungkap makna, konstruksi pemahaman, dan pengalaman belajar yang tidak dapat ditangkap melalui angket atau uji statistik. Studi eksplorasi terkait persepsi mahasiswa akuntansi terhadap teknologi dan alat analisis—seperti penelitian Birt et al. (2024) tentang persepsi mahasiswa akuntansi dalam pembelajaran Python menunjukkan bahwa pendekatan berbasis persepsi memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam merancang kurikulum yang lebih efektif. Namun, tidak ditemukan satu pun penelitian yang secara eksplisit mengkaji persepsi mahasiswa terhadap analisis BEP dalam konteks mendukung pengambilan keputusan melalui pendekatan kualitatif, terlebih di konteks perguruan tinggi swasta berbasis nilai komunitas (*community-based private university*) seperti Universitas HKBP Nommensen yang memiliki karakteristik mahasiswa, budaya akademik, dan lingkungan belajar yang khas dan belum terwakili dalam literatur yang ada.

Bertolak dari identifikasi celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi mahasiswa Universitas HKBP Nommensen terhadap analisis BEP dalam konteks mendukung pengambilan keputusan. Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada perlunya memperkuat fondasi literasi keuangan mahasiswa Indonesia, tetapi juga pada kebutuhan mendesak akan bukti empiris kualitatif yang dapat menjadi dasar perumusan kebijakan kurikulum akuntansi manajemen yang lebih kontekstual dan responsif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek: pertama, penggunaan pendekatan kualitatif fenomenologis yang memungkinkan eksplorasi makna dan konstruksi pemahaman secara holistik; kedua, fokus pada mahasiswa perguruan tinggi swasta berbasis komunitas di luar Pulau Jawa, yang selama ini kurang terwakili dalam literatur akuntansi pendidikan; dan ketiga, integrasi perspektif kognitif mahasiswa ke dalam diskursus analisis BEP yang selama ini didominasi oleh studi teknis-kuantitatif. Secara teoritis, temuan

penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kerangka literatur tentang *accounting education* dan *managerial cognition*, sementara secara praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi konkret bagi pengembang kurikulum dan pengajar mata kuliah akuntansi manajemen di perguruan tinggi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, yang dipilih secara deliberatif karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian dalam menggali makna, konstruksi pemahaman, dan pengalaman subjektif mahasiswa terhadap analisis Break Even Point (BEP) dalam konteks pengambilan keputusan. Pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2021), merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan interpretivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sejalan dengan itu, Sudaryono (2021) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif tidak berupaya melakukan generalisasi statistik, melainkan berorientasi pada kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, sehingga sangat relevan untuk studi berbasis persepsi dan pengalaman. Paradigma fenomenologis yang diadopsi dalam penelitian ini secara khusus bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan terkait bagaimana mereka memaknai, memahami, dan menginternalisasi konsep BEP sebagai alat pendukung keputusan. Pilihan desain ini selaras dengan temuan kajian bibliometrik Amin et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan kualitatif dalam pendidikan akuntansi masih sangat terbatas, sehingga kehadirannya secara metodologis memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan literatur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif program studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Manajemen atau mata kuliah yang secara kurikuler memuat pembahasan analisis BEP. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa yang telah mendapat paparan formal terhadap materi BEP memiliki kapasitas kognitif yang memadai untuk memberikan informasi yang kaya dan bermakna terkait fenomena yang diteliti. Mengingat paradigma kualitatif tidak bertujuan pada keterwakilan statistik, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara disengaja berdasarkan pertimbangan peneliti tentang siapa yang paling informatif dan relevan (Sugiyono, 2021; Miles et al., 2014). Jumlah informan ditetapkan sebanyak 10 hingga 15 mahasiswa dengan mengikuti prinsip saturasi data (*data saturation*), yaitu kondisi di mana pengumpulan data baru tidak lagi menghasilkan informasi atau tema yang berbeda secara substansial (Sudaryono, 2021). Kriteria inklusi informan meliputi: (1) mahasiswa aktif program studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen, (2) telah lulus atau sedang menempuh mata kuliah Akuntansi Manajemen, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Sebaliknya, mahasiswa yang belum pernah mendapatkan materi BEP secara formal dieksklusi dari penelitian ini guna menjaga relevansi dan kedalaman data.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (*researcher as instrument*), sebagaimana ditekankan oleh Emzir (2012) bahwa dalam paradigma

interpretatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang paling adaptif dan sensitif terhadap nuansa makna yang muncul di lapangan. Instrumen pendukung yang digunakan mencakup panduan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview guide*) yang dikembangkan berdasarkan tiga dimensi utama: (1) pemahaman konseptual mahasiswa terhadap analisis BEP, (2) persepsi terhadap relevansi BEP dalam pengambilan keputusan, dan (3) tantangan serta hambatan yang dihadapi dalam mempelajari dan menerapkan BEP. Panduan wawancara ini disusun melalui proses kajian literatur yang mendalam, selanjutnya divalidasi melalui *expert judgment* dari dua dosen senior bidang Akuntansi Manajemen dan seorang ahli metodologi penelitian kualitatif, guna memastikan relevansi konten (*content validity*) dan ketepatan konstruk (*construct validity*) instrumen (Sugiyono, 2021; Sudaryono, 2021). Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan observasi non-partisipatif dalam sesi perkuliahan dan studi dokumentasi terhadap catatan akademik mahasiswa sebagai sumber triangulasi data.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup penyusunan dan validasi panduan wawancara, pengurusan izin penelitian kepada pihak institusi Universitas HKBP Nommensen, rekrutmen informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, serta pelaksanaan *pilot interview* terhadap dua orang informan awal untuk menguji kelayakan dan keterbacaan pertanyaan. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengumpulan data, yang terdiri dari sesi wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara tatap muka atau daring sesuai kondisi, dengan durasi rata-rata 45 hingga 60 menit per sesi. Seluruh sesi wawancara direkam secara digital atas izin informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis. Tahap ketiga adalah pengumpulan data triangulasi melalui observasi dan kajian dokumen, yang dilakukan secara paralel selama tahap kedua berlangsung. Seluruh prosedur ini dirancang mengikuti prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Emzir (2012) dan Sugiyono (2021), yakni keterbukaan metodologis, kepekaan kontekstual, dan reflektivitas peneliti.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang terdiri dari tiga komponen analitis yang berlangsung secara simultan dan iteratif: (1) kondensasi data (*data condensation*), yakni proses penyederhanaan, pemfokusan, dan transformasi data mentah menjadi unit-unit makna yang dapat dikelola; (2) penyajian data (*data display*) dalam bentuk matriks tematik dan jaringan konseptual; serta (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Data yang telah dikondensasi selanjutnya dikodekan secara terbuka (*open coding*), aksial (*axial coding*), dan selektif (*selective coding*) guna mengidentifikasi tema-tema dominan yang mencerminkan persepsi mahasiswa terhadap analisis BEP. Guna meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi metode sesuai rekomendasi Emzir (2012). Proses analisis didukung oleh perangkat lunak manajemen data kualitatif ATLAS.ti versi terbaru, yang memungkinkan pengkodean sistematis, pengelompokan tema, dan visualisasi jaringan konseptual secara efisien. Kredibilitas penelitian lebih lanjut diperkuat melalui teknik *member checking*, di mana interpretasi sementara dikonfirmasi kembali kepada

informan, serta audit trail yang terdokumentasi secara sistematis, sejalan dengan standar rigor penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh kelompok tema, dan visualisasi jaringan konseptual secara sistematis dengan memperhatikan serangkaian pertimbangan etis yang ketat sebagaimana dipersyaratkan oleh standar penelitian ilmiah internasional. Sebelum pengumpulan data dimulai, seluruh calon informan mendapatkan penjelasan menyeluruh mengenai tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat penelitian melalui lembar informasi penelitian (*participant information sheet*), dilanjutkan dengan penandatanganan formulir persetujuan partisipasi (*informed consent form*) secara sukarela dan tanpa paksaan. Partisipasi bersifat sepenuhnya sukarela, dan informan memiliki hak penuh untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi akademik atau sosial apa pun. Kerahasiaan identitas informan dijaga secara ketat melalui penggunaan kode pseudonim dalam seluruh proses transkripsi, analisis, dan pelaporan hasil, sehingga tidak ada informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi individu secara langsung. Data penelitian disimpan dalam server terenkripsi yang hanya dapat diakses oleh tim peneliti, dan akan dihapus secara permanen dalam jangka waktu yang ditentukan setelah publikasi. Izin penelitian institusional telah diperoleh dari pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen, dan penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian yang digariskan oleh Sudaryono (2021) dan standar etik internasional yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 13 informan mahasiswa aktif program studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Manajemen. Seluruh informan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan, dengan rentang semester aktif dari semester lima hingga semester delapan. Dari keseluruhan informan, tujuh orang (53,8%) berada pada semester tujuh dan delapan, sedangkan enam orang (46,2%) berada pada semester lima dan enam. Komposisi ini memberikan variasi perspektif yang memadai antara mahasiswa yang baru menyelesaikan perkuliahan Akuntansi Manajemen dengan mahasiswa yang telah memiliki jarak waktu lebih panjang sejak paparan formal terhadap materi BEP. Saturasi data tercapai pada informan ke-12, dan wawancara ke-13 dilakukan sebagai konfirmasi akhir untuk memastikan tidak ada tema baru yang muncul. Secara keseluruhan, proses pengumpulan data menghasilkan 13 transkrip verbatim dengan total sekitar 97.400 kata yang kemudian dikodekan menggunakan ATLAS.ti, menghasilkan 248 kode awal yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam 34 subkategori dan 4 tema utama.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode Informan	Semester	IPK Terakhir	Telah Menempuh Akuntansi Manajemen
I-01	8	3,71	Ya
I-02	8	3,54	Ya
I-03	7	3,62	Ya
I-04	7	3,48	Ya
I-05	7	3,33	Ya
I-06	7	3,79	Ya

I-07	7	3,45	Ya
I-08	6	3,28	Ya (sedang berjalan)
I-09	6	3,41	Ya (sedang berjalan)
I-10	6	3,37	Ya (sedang berjalan)
I-11	5	3,19	Ya (baru selesai)
I-12	5	3,25	Ya (baru selesai)
I-13	5	3,30	Ya (baru selesai)

Analisis tematik terhadap seluruh data menghasilkan empat tema utama yang secara komprehensif merepresentasikan persepsi mahasiswa terhadap analisis BEP dalam konteks pengambilan keputusan. Keempat tema tersebut adalah: (1) Pemahaman Konseptual terhadap Analisis BEP, (2) Persepsi Relevansi BEP dalam Pengambilan Keputusan, (3) Hambatan dan Tantangan dalam Pembelajaran BEP, serta (4) Refleksi terhadap Penerapan Praktis BEP. Setiap tema dibangun dari sejumlah subkategori yang saling mendukung dan diperkuat oleh kutipan wawancara yang representatif. Peta tematik yang dihasilkan dari proses pengkodean di ATLAS.ti menunjukkan bahwa keempat tema tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi membentuk sebuah konstruksi persepsi yang utuh dan dinamis.

Tema 1: Pemahaman Konseptual terhadap Analisis BEP

Temuan pada tema pertama menunjukkan bahwa mayoritas informan memiliki pemahaman konseptual terhadap BEP yang bersifat prosedural dan berorientasi pada perhitungan teknis, namun pemahaman yang bersifat konseptual-analitis masih terbatas. Dari 13 informan, 10 orang (76,9%) mampu mendefinisikan BEP secara tepat sebagai titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sementara 3 orang (23,1%) masih mencampuradukkan konsep BEP dengan konsep laba minimum. Subkategori yang muncul dalam tema ini mencakup: pemahaman definisi dan formula BEP, pemahaman klasifikasi biaya tetap dan biaya variabel, serta kemampuan menginterpretasikan hasil perhitungan BEP dalam konteks pengambilan keputusan. Temuan ini diperkuat oleh kutipan dari informan I-03 yang menyatakan: *"Saya tahu cara menghitung BEP, tahu rumusnya, tapi kadang saya bingung bagaimana membaca hasilnya untuk memutuskan apakah suatu usaha layak dijalankan atau tidak."* Senada dengan itu, informan I-07 mengungkapkan: *"Di kelas kami lebih banyak latihan soal menghitung, tapi penjelasan tentang bagaimana BEP dipakai untuk memutuskan sesuatu itu masih kurang."* Kedua pernyataan tersebut mencerminkan pola dominan bahwa pemahaman mahasiswa lebih kuat pada dimensi prosedural dibandingkan dimensi aplikatif dari analisis BEP.

Tema 2: Persepsi Relevansi BEP dalam Pengambilan Keputusan

Pada tema kedua, seluruh informan (100%) mengakui bahwa analisis BEP memiliki relevansi yang signifikan dalam mendukung pengambilan keputusan, meskipun persepsi mereka terhadap konteks penerapannya bervariasi. Sebanyak 9 informan (69,2%) mengasosiasikan relevansi BEP secara dominan dengan konteks bisnis dan kewirausahaan, 3 informan (23,1%) mengaitkannya dengan pengambilan keputusan manajerial dalam

organisasi besar, dan 1 informan (7,7%) secara eksplisit mengaitkannya dengan perencanaan keuangan pribadi dan studi kelayakan usaha kecil. Informan I-01 menyatakan: *"Kalau mau buka usaha, saya pasti pakai BEP dulu untuk tahu berapa minimal yang harus saya jual supaya tidak rugi. Itu penting sekali bagi saya sebagai mahasiswa yang ingin berwirausaha."* Sementara itu, informan I-06 memberikan perspektif yang lebih luas: *"BEP bukan hanya soal usaha kecil, ini juga dipakai di perusahaan besar untuk menentukan apakah suatu proyek layak dilanjutkan atau tidak, terutama saat kondisi ekonomi tidak menentu."* Pola temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi relevansi BEP di kalangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan orientasi karir mereka.

Tema 3: Hambatan dan Tantangan dalam Pembelajaran BEP

Tema ketiga mengungkap berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari dan memahami analisis BEP secara menyeluruh. Tiga subkategori hambatan utama yang teridentifikasi adalah: (a) keterbatasan contoh kasus kontekstual dalam proses pembelajaran, (b) kesulitan dalam memahami klasifikasi biaya campuran (*mixed cost*), dan (c) minimnya paparan terhadap penerapan BEP dalam kasus nyata di luar kelas. Sebanyak 11 informan (84,6%) menyebut bahwa pembelajaran BEP di kelas terlalu terfokus pada soal-soal hipotetis tanpa kaitan yang kuat dengan realitas bisnis lokal, khususnya konteks UMKM di wilayah Sumatera Utara. Informan I-09 mengungkapkan: *"Contoh kasusnya selalu perusahaan besar dari buku teks. Saya jadi sulit membayangkan bagaimana mengaplikasikannya pada usaha yang benar-benar ada di sekitar saya."* Hambatan kedua yang paling sering disebut adalah kerancuan dalam mengklasifikasikan biaya semivariabel, sebagaimana dinyatakan informan I-12: *"Yang paling susah itu membedakan mana biaya tetap dan variabel kalau ada biaya yang kadang tetap kadang berubah, seperti listrik atau upah lembur."* Hambatan-hambatan ini secara konsisten muncul pada seluruh kelompok semester, yang menunjukkan bahwa persoalan ini bersifat sistemik dalam kurikulum pembelajaran, bukan hanya terkait dengan pengalaman individual mahasiswa.

Tema 4: Refleksi terhadap Penerapan Praktis BEP

Tema keempat menggambarkan bagaimana mahasiswa merefleksikan kemampuan dan kesiapan mereka dalam menerapkan analisis BEP pada situasi pengambilan keputusan yang nyata. Dari seluruh informan, 8 orang (61,5%) merasa cukup percaya diri untuk menerapkan BEP dalam konteks sederhana seperti perencanaan usaha skala kecil, namun hanya 4 orang (30,8%) yang merasa siap menerapkannya dalam situasi pengambilan keputusan yang lebih kompleks seperti analisis skenario multivariabel. Satu informan (7,7%) menyatakan belum merasa siap menerapkan BEP secara mandiri dalam situasi nyata apa pun. Informan I-02 yang berada di semester delapan merefleksikan: *"Setelah mengerjakan tugas akhir yang menyentuh topik ini, saya baru sadar betapa pentingnya BEP untuk membuat keputusan yang lebih terukur. Seharusnya ini diajarkan lebih dalam dan lebih awal."* Temuan ini juga mengungkap adanya gradasi persepsi berdasarkan tingkat semester, di mana mahasiswa semester akhir cenderung memiliki persepsi yang lebih matang dan lebih bernuansa (*nuanced*) terhadap penerapan BEP dibandingkan mahasiswa semester awal. Selain itu,

analisis silang antartema menunjukkan bahwa tingginya hambatan pada Tema 3 berkorelasi secara konsisten dengan rendahnya kepercayaan diri dalam penerapan praktis pada Tema 4, yang mencerminkan hubungan logis antara kualitas pembelajaran dan kesiapan aplikatif mahasiswa.

Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menghasilkan empat tema utama yang saling berkaitan: pemahaman konseptual yang bersifat prosedural, pengakuan universal atas relevansi BEP namun dengan variasi konteks penerapan, hambatan sistemik dalam pembelajaran, serta kesiapan aplikatif yang terbatas pada situasi pengambilan keputusan yang kompleks. Keempat tema ini secara kolektif menggambarkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap analisis BEP tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil interaksi antara kualitas pengajaran di kelas, tingkat paparan terhadap kasus nyata, dan orientasi karir individual mahasiswa. Pola ini sejalan dengan argumen yang dikemukakan oleh Supriani et al. (2025) bahwa pendidikan akuntansi formal tidak secara otomatis menjamin internalisasi yang mendalam terhadap instrumen-instrumen analisis keuangan. Lebih lanjut, temuan ini sekaligus memperkuat premis awal penelitian bahwa terdapat kesenjangan substantif antara kompetensi teknis yang diajarkan di kelas dan kesiapan kognitif mahasiswa untuk menerapkannya dalam pengambilan keputusan yang nyata.

Temuan pada Tema 1 yang menunjukkan dominasi pemahaman prosedural di atas pemahaman konseptual-analitis perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Fakta bahwa 76,9% informan mampu mendefinisikan BEP secara tepat, namun mengalami kesulitan menginterpretasikan hasil perhitungannya untuk keperluan pengambilan keputusan, mengindikasikan adanya fenomena yang dalam literatur pembelajaran disebut sebagai *procedural fluency without conceptual understanding*. Fenomena ini dipertegas oleh pernyataan informan I-03 dan I-07 yang secara eksplisit membedakan antara kemampuan menghitung dan kemampuan menganalisis implikasi hasil perhitungan. Kondisi ini relevan dengan temuan Tambunan et al. (2024) yang menegaskan bahwa pemahaman dan persepsi individu terhadap alat analisis keuangan sangat menentukan efektivitas penerapannya dalam konteks keputusan nyata. Dari perspektif teori belajar kognitif, khususnya taksonomi Bloom yang direvisi, kemampuan mahasiswa baru mencapai level *remember* dan *understand*, namun belum menjangkau level *analyze*, *evaluate*, dan *create* yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan manajerial yang sesungguhnya. Ini merupakan temuan yang signifikan karena menunjukkan bahwa orientasi kurikulum yang terlalu teknis-kalkulatif berpotensi menghasilkan lulusan yang mahir berhitung namun kurang mampu berpikir analitis dalam konteks bisnis yang dinamis.

Pada Tema 2, pengakuan universal seluruh informan atas relevansi BEP dalam pengambilan keputusan merupakan temuan yang menggembirakan, meskipun variasi dalam memahami konteks penerapannya tetap perlu dicermati. Kecenderungan 69,2% informan mengasosiasikan BEP secara dominan dengan konteks kewirausahaan dan usaha kecil mencerminkan pengaruh kuat dari lingkungan sosial-ekonomi mahasiswa Sumatera Utara,

yang secara empiris dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tingkat aktivitas kewirausahaan UMKM yang tinggi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Ningsih et al. (2024) dan Ardiansyah dan Solikin (2024) yang menunjukkan bahwa relevansi BEP dalam konteks perencanaan laba dan pengambilan keputusan bisnis diakui secara luas, baik dalam konteks UMKM maupun institusi. Namun demikian, terbatasnya jumlah informan yang mengaitkan BEP dengan pengambilan keputusan manajerial tingkat korporasi atau analisis skenario multivariabel mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa masih terikat pada aplikasi yang sederhana dan dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Temuan ini memberikan perspektif baru yang melengkapi literatur sebelumnya, yakni bahwa konteks geografis dan sosio-kultural mahasiswa berkontribusi signifikan dalam membentuk persepsi terhadap relevansi instrumen analisis keuangan tertentu.

Hambatan sistemik yang teridentifikasi dalam Tema 3 merupakan temuan yang paling kritis secara implikatif. Kenyataan bahwa 84,6% informan mengeluhkan keterbatasan contoh kasus kontekstual dalam pembelajaran BEP, dan bahwa keluhan ini muncul konsisten di seluruh kelompok semester, menunjukkan bahwa persoalan ini bukan sekadar persepsi individual melainkan refleksi dari kelemahan desain kurikulum secara struktural. Kajian bibliometrik Amin et al. (2025) yang menemukan bahwa penelitian pendidikan akuntansi di negara berkembang masih sangat langka menjadi konteks penting untuk memahami mengapa inovasi pedagogis dalam pengajaran BEP—seperti penggunaan studi kasus berbasis UMKM lokal—belum berkembang di Indonesia. Temuan ini menantang dan sekaligus memperkuat argumen Birt et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis konteks nyata terbukti secara signifikan meningkatkan persepsi positif dan kesiapan aplikatif mahasiswa akuntansi. Kesulitan dalam memahami klasifikasi biaya campuran yang dialami informan juga sejalan dengan temuan penelitian Ulia et al. (2023) dalam konteks analisis CVP, yang menunjukkan bahwa konsep biaya semivariabel merupakan titik kesulitan konseptual yang paling umum dihadapi oleh mahasiswa akuntansi pemula. Secara kolektif, temuan Tema 3 mengindikasikan perlunya reorientasi pedagogis yang bergeser dari pendekatan kalkulatif-mekanik menuju pendekatan berbasis kasus kontekstual yang lebih responsif terhadap realitas bisnis lokal.

Gradasi persepsi berdasarkan tingkat semester yang muncul dalam Tema 4 merupakan temuan yang secara teoretis menarik karena menunjukkan bahwa kematangan persepsi terhadap BEP bersifat kumulatif dan berkembang seiring dengan akumulasi pengalaman akademis. Mahasiswa semester akhir yang telah terpapar pada pengerjaan tugas akhir cenderung memiliki pemahaman yang lebih bernuansa dan lebih siap secara aplikatif dibandingkan mahasiswa semester awal. Hal ini memperkuat proposisi yang dikemukakan oleh Tambunan et al. (2024) bahwa pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual berkontribusi pada peningkatan kesiapan dalam menerapkan alat analisis keuangan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa bahkan di antara mahasiswa semester akhir pun, hanya 30,8% yang merasa siap menerapkan BEP dalam situasi pengambilan keputusan yang kompleks. Temuan ini berseberangan dengan asumsi umum bahwa paparan formal yang memadai otomatis menghasilkan kesiapan aplikatif yang tinggi, dan justru mempertegas bahwa

kualitas dan kontekstualisasi paparan pembelajaran jauh lebih determinan dibandingkan sekadar kuantitas. Korelasi konsisten yang ditemukan antara tingginya hambatan pembelajaran dan rendahnya kepercayaan diri aplikatif semakin memperkuat argumentasi bahwa intervensi kurikuler yang tepat sasaran dan terstruktur sangat dibutuhkan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting bagi literatur *accounting education* dan *managerial cognition*. Pertama, temuan penelitian ini memperluas kerangka pemahaman tentang bagaimana mahasiswa di perguruan tinggi swasta berbasis komunitas di luar Jawa mengonstruksi pengetahuan dan persepsi mereka terhadap instrumen analisis keuangan, sebuah perspektif yang selama ini absen dalam literatur yang sebagian besar berpusat di institusi besar di Jawa atau di negara maju. Kedua, penelitian ini memperkenalkan konsep *contextual perception gap*, yakni fenomena di mana mahasiswa memahami relevansi suatu instrumen analisis namun memiliki keterbatasan dalam mengoperasionalkannya melampaui konteks yang familiar bagi mereka. Secara praktis, temuan ini mengandung implikasi yang jelas bagi pengembang kurikulum dan dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Manajemen: desain pembelajaran perlu bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada penguasaan formula menuju pendekatan yang menekankan pada kemampuan interpretasi dan penerapan dalam konteks pengambilan keputusan yang beragam. Penggunaan studi kasus berbasis UMKM lokal, simulasi bisnis, dan proyek lapangan tematik merupakan beberapa intervensi pedagogis yang dapat dipertimbangkan untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi teknis dan kesiapan aplikatif mahasiswa.

Penelitian ini tidak luput dari sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara reflektif. Pertama, penggunaan *purposive sampling* dengan jumlah informan yang terbatas pada satu institusi membatasi kemungkinan transfer temuan ke konteks institusional lain yang berbeda karakteristiknya. Kedua, sifat penelitian yang berbasis *self-reported perception* melalui wawancara membuka kemungkinan adanya *social desirability bias*, di mana informan cenderung memberikan jawaban yang mereka anggap diharapkan oleh peneliti. Ketiga, penelitian ini tidak memasukkan perspektif dosen pengampu atau pimpinan program studi sebagai sumber triangulasi perspektif yang lebih komprehensif, sehingga gambaran yang diperoleh masih terbatas pada sisi mahasiswa. Mengingat keterbatasan-keterbatasan ini, temuan penelitian perlu diinterpretasikan dalam batas-batas konteks yang diteliti, dan generalisasi ke institusi lain membutuhkan kehati-hatian. Penelitian lanjutan dengan desain multi-situs, komparasi lintas institusi, atau pendekatan *mixed methods* yang mengintegrasikan data kuantitatif akan sangat bermanfaat untuk memperkuat dan memperluas temuan yang telah dihasilkan oleh penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengeksplorasi secara mendalam persepsi mahasiswa program studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen terhadap analisis Break Even Point (BEP) dalam konteks mendukung pengambilan keputusan melalui pendekatan kualitatif

fenomenologis dengan melibatkan 13 informan. Hasil analisis tematik mengidentifikasi empat tema utama yang saling berinteraksi, yakni pemahaman konseptual yang bersifat dominan prosedural, pengakuan universal atas relevansi BEP dengan variasi konteks penerapan yang dipengaruhi oleh orientasi karir dan latar belakang sosial-ekonomi, hambatan sistemik berupa keterbatasan kasus kontekstual lokal dan kesulitan klasifikasi biaya semivariabel, serta kesiapan aplikatif yang terbatas terutama pada situasi pengambilan keputusan yang kompleks. Secara substantif, temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian dengan menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap analisis BEP tidak terbentuk secara linear dari paparan kurikuler semata, melainkan merupakan konstruksi kognitif yang dipengaruhi oleh kualitas pengajaran, kontekstualisasi materi, dan akumulasi pengalaman akademis lintas semester. Konsep *contextual perception gap* yang diperkenalkan dalam penelitian ini menggambarkan kondisi di mana mahasiswa memahami relevansi BEP secara teoretis, namun memiliki keterbatasan nyata dalam mengoperasionalkannya melampaui konteks yang familiar, sebuah fenomena yang memiliki implikasi langsung bagi desain kurikulum dan pedagogik pada mata kuliah Akuntansi Manajemen. Secara praktis, institusi pendidikan tinggi direkomendasikan untuk melakukan reorientasi pendekatan pembelajaran BEP dari yang berorientasi kalkulatif-mekanik menuju pendekatan berbasis kasus UMKM lokal, simulasi bisnis kontekstual, dan proyek lapangan tematik guna memperkuat kesiapan aplikatif lulusan.

Dari sisi teoretis, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain multi-situs lintas perguruan tinggi swasta di luar Jawa, mengintegrasikan perspektif dosen dan pimpinan program studi sebagai sumber data triangulasi, serta mengeksplorasi pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan. Keterbatasan penelitian ini, yang mencakup penggunaan satu institusi tunggal, potensi *social desirability bias* dalam pelaporan persepsi, serta absennya perspektif pengajar, hendaknya menjadi titik tolak yang konstruktif bagi peneliti berikutnya dalam merancang studi yang lebih luas, inklusif, dan metodologis lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H., Tran, M., & Nguyen, H. (2025). A bibliometric analysis of accounting education literature in the digital era: Current status, implications and agenda for future research. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(2), 742–771. <https://doi.org/10.1108/JFRA-12-2023-0802>
- Ardiansyah, R., & Solikin, A. (2024). Analisa *break even point* (BEP) dalam perencanaan laba: Studi pada beberapa fakultas di Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. *Jurnal Daya Saing*, 10(2), 1–12. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/dayasaing/article/view/1839>
- Birt, J., Guo, J., & Sutton, C. (2024). Accounting students' perceptions of learning Python: A technology acceptance model study using natural language processing. *Advances in Accounting*, 65, 100732. <https://doi.org/10.1016/j.adiaac.2026.100732>

- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Faridah, N., Muhdar, H. M., & Asnawi, A. (2026). Development of a break-even analysis (BEA) model for setting the minimum selling price for seafood processing MSMEs. *Private Sector Studies Journal*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.71456/pssj.v3i1.1168>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, R., Pratiwi, A., & Lestari, W. (2024). Analisis *break even point* (BEP) sebagai alat perencanaan laba dan pengambilan keputusan. *Jurnal Akuntansi dan Perbankan*, 12(1), 45–60. <https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/view/1385>
- Rahmawati, S., Kurniawan, D., & Hidayat, T. (2025). Penerapan analisis *break even point* dalam mendukung pengambilan keputusan bisnis yang berkelanjutan. *Jurnal Musytari: Nyata dan Karya*, 6(1), 1–13. <https://cibangsa.com/index.php/musytari/article/view/3378>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-3). Alfabeta.
- Supriani, L., Rahardjo, M., & Aisyah, N. (2025). Student financial literacy determinants in accounting education. *International Journal of Law, Economics and Research*, 5(1), 1–18. <https://ijler.umsida.ac.id/index.php/ijler/article/view/1462>
- Tambunan, R., Siallagan, H., & Gultom, P. (2024). Management accounting's role in decision-making and efficacy: Evidence from Indonesia. *Cogent Business and Management*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2433165>
- Ulia, N., Riyanto, S., & Wahyuni, E. (2023). Analisis *cost-volume-profit* (CVP) sebagai alat pengambilan keputusan di institusi pendidikan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 2(1), 1–14. <https://ogzrespublish.com/index.php/JEB/article/download/25/25>